



**ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM FILM  
*MIRACLE IN CELL NO. 7* VERSI INDONESIA SUTRADARA  
HANUNG BRAMANTYO**

**TESIS**

**OLEH :  
MUHAMMAD EZA MAULANA  
NPM. 21902071010**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG  
PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
2023**



**ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM FILM  
*MIRACLE IN CELL NO. 7* VERSI INDONESIA SUTRADARA  
HANUNG BRAMANTYO**

**TESIS**

**Diajukan kepada  
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia  
Universitas Islam Malang  
untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar  
Master Pendidikan Bahasa Indonesia**

**OLEH :  
MUHAMMAD EZA MAULANA  
NPM. 21902071010**

**UNIVERSITAS ISLAM MALANG  
PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
2023**

## ABSTRAK

**Maulana**, Muhammad Eza. 2023. *Analisis Tindak Tutur Direktif Dalam Film Miracle In Cell No. 7 Versi Indonesia Sutradara Hanung Bramantyo*. Tesis. Bidang Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pasca Sarjana Universitas Islam Malang. Pembimbing I Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd., Pembimbing II Dr. H. Nur Fajar Arief, M.Pd

**Kata Kunci:** tuturan direktif, bentuk tindak tutur, fungsi tindak tutur, sutradara Hanung Bramantyo

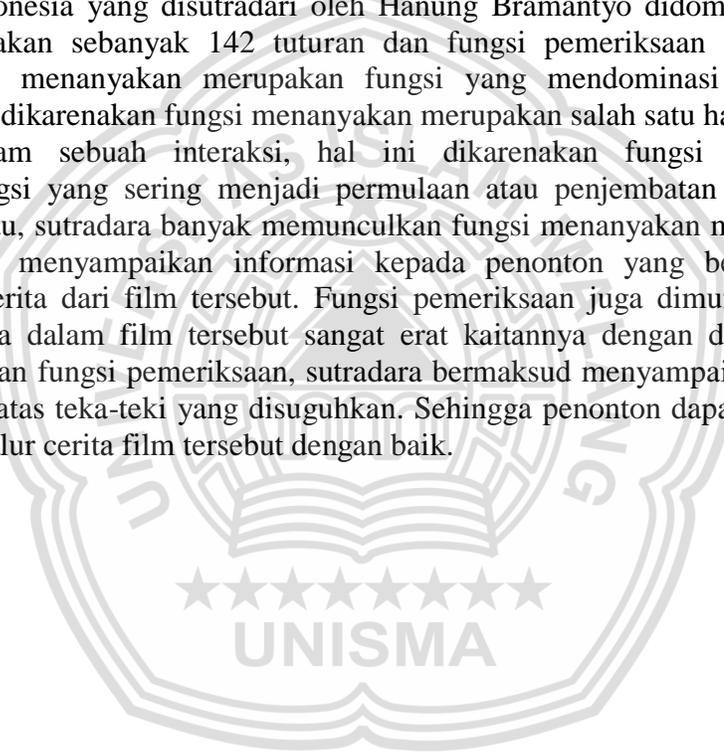
Bahasa merupakan alat utama sebagai sarana untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan sesama yang di dalamnya mengandung berbagai informasi dan ekspresi. Tindak tutur dapat dikatakan sebagai suatu realisasi dari sebuah tuturan bahasa sebagai petunjuk agar ujaran yang disampaikan penutur tersebut dapat diterima dan dipahami oleh mitra tutur. Perkembangan ilmu pragmatik yang sangat pesat khususnya dalam tindak tutur direktif memacu peneliti untuk mengkaji kandungan tuturan tersebut dalam film *Miracle In Cell No. 7* versi Indonesia. Penelitian berjudul *Analisis Tindak Tutur Direktif Dalam Film Miracle In Cell No. 7 Versi Indonesia Sutradara Hanung Bramantyo* bertujuan untuk (1) memaparkan bentuk tindak tutur direktif antar tokoh dalam film *Miracle In Cell No. 7* Versi Indonesia yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo, dan (2) mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktif dalam film *Miracle In Cell No. 7* Versi Indonesia yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo.

Dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan metode kualitatif deskriptif. penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang pelaku yang diamati. Penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh bentuk dan fungsi dari tuturan direktif dalam film *Miracle In Cells no. 7* Versi indonesia yang disutradari oleh Hanung Bramantyo. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini terbagi menjadi empat tahapan yaitu (1) tahap pertama yaitu teknik dasar simak libat bebas cakap atau teknik SLBC, (2) tahap kedua ialah merekam. Teknik rekam adalah teknik lanjutan dari teknik dasar simak, (3) Tahap ketiga adalah transkripsi data. Kegiatan ini merupakan pemindahan bentuk data lisan dalam bentuk tulisan, dan (4) Tahap keempat ialah teknik catat. Teknik catat digunakan untuk memperoleh data akhir berupa tuturan-tuturan yang mengandung makna direktif dalam kartu data.

Bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam film *Miracle In Cell No.7* Versi Indonesia yang disutradari oleh Hanung Bramantyo terbagi menjadi enam, yaitu permintaan sebanyak 51 tuturan, pertanyaan sebanyak 152 tuturan, perintah

sebanyak 70 tuturan, larangan sebanyak 16 tuturan, pemberian izin sebanyak 29 tuturan, nasihat sebanyak 44 tuturan. Dari keenam bentuk tuturan tersebut diketahui bahwa dalam dialog film *Miracle In Cell No.7* Versi Indonesia yang disutradari oleh Hanung Bramantyo menunjukkan tindak tutur direktif yang paling sering diucapkan adalah bentuk tindak tutur pertanyaan sebanyak 152 data tuturan. Dalam hal ini sutradara menekankan bahwa tindak tutur tersebut mendominasi dalam konteks untuk mengekspresikan tindakan penutur yang bermaksud menggali informasi kepada mitra tutur. Selain itu, adanya kesan bahwa sutradara menginginkan agar penonton merasa penasaran dengan kelanjutan *scene* yang ada di film tersebut karena jalan cerita yang kompleks dan penuh teka-teki.

Fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan dalam dialog film *Miracle In Cell No.7* Versi Indonesia yang disutradari oleh Hanung Bramantyo didominasi dengan fungsi menanyakan sebanyak 142 tuturan dan fungsi pemeriksaan sebanyak 10 tuturan. Fungsi menanyakan merupakan fungsi yang mendominasi dalam film tersebut, hal ini dikarenakan fungsi menanyakan merupakan salah satu hal yang lazim digunakan dalam sebuah interaksi, hal ini dikarenakan fungsi menanyakan merupakan fungsi yang sering menjadi permulaan atau pen jembatan dialog antar tokoh. Selain itu, sutradara banyak memunculkan fungsi menanyakan melalui aktor-aktornya untuk menyampaikan informasi kepada penonton yang berkaitan erat dengan jalan cerita dari film tersebut. Fungsi pemeriksaan juga dimunculkan oleh sutradara karena dalam film tersebut sangat erat kaitannya dengan dunia hukum. Selain itu, dengan fungsi pemeriksaan, sutradara bermaksud menyampaikan jawaban demi jawaban atas teka-teki yang disuguhkan. Sehingga penonton dapat memahami dan mengikuti alur cerita film tersebut dengan baik.



## ABSTRACT

Maulana, Muhammad Eza. 2023. Analysis of Directive Speech Acts in the Movie Miracle In Cell No. 7 Indonesian Version Directed by Hanung Bramantyo. Thesis. Field of Study of Indonesian Language Education, Postgraduate Program, Islamic University of Malang. Supervisor I Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd., Supervisor II Dr. H. Nur Fajar Arief, M.Pd.

Keywords: directive speech, speech act forms, speech act functions, director Hanung Bramantyo

Language is the main tool as a means to communicate and relate to others which contains various information and expressions. Speech act can be said as a realization of a language utterance as a clue that the utterance conveyed by the speaker can be accepted and understood by the speech partner. The rapid development of pragmatics, especially in directive speech acts, encourages researchers to examine the content of these speech acts in the Indonesian version of Miracle In Cell No. 7 movie. The research entitled Analysis of Directive Speech Acts in Miracle In Cell No. 7 Indonesian Version.

The study entitled Analysis of Directive Speech Acts in Miracle In Cell No. 7 Indonesian Version Film Directed by Hanung Bramantyo aims to (1) describe the form of directive speech acts between characters in Miracle In Cell No. 7 Indonesian Version film directed by Hanung Bramantyo, and (2) describe the function of directive speech acts in Miracle In Cell No. 7 Indonesian Version film directed by Hanung Bramantyo.

In this study, the researcher decided to use descriptive qualitative method. Qualitative research is a research procedure that produces descriptive data in the form of written or spoken words from the actors observed. Qualitative research is used to obtain the form and function of directive speech in the film Miracle In Cells no. 7 Indonesian version directed by Hanung Bramantyo. The technique used in data collection of this research is divided into four stages, namely (1) the first stage is the basic technique of free listening or SLBC technique, (2) the second stage is recording. The recording technique is an advanced technique from the basic technique of listening, (3) The third stage is data transcription. This activity is the transfer of oral data in written form, and (4) The fourth stage is the note-taking technique. The note-

taking technique is used to obtain the final data in the form of utterances containing directive meaning in the data card.

The forms of directive speech acts contained in the Indonesian version of *Miracle In Cell No.7* directed by Hanung Bramantyo are divided into six, namely requests as much as 51 utterances, questions as much as 152 utterances, orders as much as 70 utterances, prohibitions as much as 16 utterances, giving permission as much as 29 utterances, advice as much as 44 utterances. From the six forms of speech, it is known that in the dialogue of *Miracle In Cell No.7* Indonesian Version directed by Hanung Bramantyo, the most frequent directive speech act is the form of question speech act as much as 152 speech data. In this case, the director emphasizes that the speech act dominates in the context to express the speaker's action which intends to dig up information to the speech partner. In addition, there is an impression that the director wants the audience to feel curious about the continuation of the scene in the movie because of the complex and enigmatic storyline.

The function of directive speech acts found in the dialogue of *Miracle In Cell No.7* Indonesian Version directed by Hanung Bramantyo is dominated by the function of asking as many as 142 utterances and the function of examination as many as 10 utterances. The function of asking is the dominating function in the film, this is because the function of asking is one of the things that is commonly used in an interaction, this is because the function of asking is a function that often becomes the beginning or bridge of dialog between characters. In addition, the director raises many questioning functions through his actors to convey information to the audience that is closely related to the storyline of the film. The function of examination is also raised by the director because the movie is closely related to the legal world. In addition, with the function of examination, the director intends to convey answer after answer to the puzzles presented. So that the audience can understand and follow the storyline of the movie well.

## BAB I

### PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan penelitian ini berisi (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (5) kegunaan penelitian, dan (6) penegasan istilah.

#### 1.1. Konteks Penelitian

Bahasa merupakan alat utama sebagai sarana untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan sesama yang di dalamnya mengandung berbagai informasi dan ekspresi. Bahasa sebagai alat komunikasi, memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena dengan bahasa manusia dapat berinteraksi dan berbicara mengenai apa saja. Berdasarkan cara penyajiannya bahasa dibedakan menjadi dua sarana, yaitu sarana dengan bahasa tulis dan bahasa lisan. Baik bahasa lisan atau bahasa tulis salah satu fungsinya adalah untuk berkomunikasi sehingga mempengaruhi interaksi sosial dalam masyarakat dapat terjalin (Lazuardi dkk, 2022: 4).

Dalam berkomunikasi manusia tidak hanya menyampaikan informasi melalui lisan tetapi disertai dengan ekspresi dan tindakan. Bahasa dan tindak tutur merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, pada setiap penggunaan bahasa selalu terkandung tindak tutur di dalamnya. Adapun cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang tindak tutur manusia disebut ilmu pragmatik.

Dari filsafat bahasa pragmatik mempelajari tindak tutur (*speech act*) dan *conversational implicature*. Sedangkan objek kajian ilmu pragmatik yaitu

mengacu pada kajian penggunaan bahasa yang berdasarkan pada konteks. Bidang kajian yang berkenaan dengan hal itu – yang kemudian lazim disebut bidang kajian pragmatic adalah deiksis (*deixis*), pra anggapan (*presupposition*), tindak tutur (*speech act*), dan implikatur percakapan (*conversational implicature*) (Abdurrahman, 2006:11).

Azizurohman dkk, (2020:89) mengungkapkan bahwa “tindak tutur adalah perkataan yang memiliki tindakan. Dengan mengatakan sesuatu, penutur akan melakukan sesuatu. Dengan mengatakan sebuah perkataan, penutur mempunyai tujuan yang hendak dicapai dari lawan tuturnya”.

Selain itu, Tindak tutur (*speech act*) merupakan fungsi bahasa (*language function*), yaitu tujuan digunakan bahasa, seperti untuk memuji, meminta maaf, memberi saran, dan mengundang. Fungsi-fungsi tersebut tidak dapat ditentukan hanya dari bentuk gramatikalnya, tetapi juga dari konteks digunakannya bahasa tersebut (Abdurrahman, 2006:14-15).

Berdasarkan uraian di atas tindak tutur dapat dikatakan sebagai suatu realisasi dari sebuah tuturan bahasa sebagai petunjuk agar ujaran yang disampaikan penutur tersebut dapat diterima dan dipahami oleh mitra tutur. Ketika mempelajari ilmu pragmatik maka seseorang dapat mengerti tentang makna yang dimaksudkan oleh penutur baik asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, serta jenis tindakan yang diberikan. Dalam berkomunikasi penutur dapat menggunakan tuturan langsung maupun tidak langsung yang berisi perintah, larangan maupun nasehat.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia sebagai penutur sering kali menggunakan tuturan direktif kepada mitra tuturnya misalnya “*Mas, minta tolong ambikan minum*”. Menurut (Prayitno (2011:42) tindak tutur direktif memiliki fungsi yang bermacam-macam. Wujud tindak tutur direktif perintah meliputi, memerintah, menyuruh, mengharuskan, memaksa, meminjam, dan meyilakan. Wujud tindak tutur direktif permintaan meliputi, meminta, mengharap, memohon, dan menawarkan. Wujud tindak tutur direktif ajakan, meliputi mengajak, membujuk, merayu, mendorong, mendukung, mendesak, menuntut, menantang, menagih, dan menargetkan. Wujud tindak tutur direktif nasihat, meliputi menasehati, menganjurkan, menyarankan, mengarahkan, mengimbau, menyerukan, dan mengingatkan. Wujud tindak tutur direktif kritikan meliputi, menegur, menyindir, mengumpat, mengecam, mengancam, dan marah. Wujud tindak tutur direktif larangan meliputi, melarang dan mencegah.

Film sebagai bagian dari media masa memiliki kemampuan menyampaikan pesan baik melalui *audio* maupun *visual*. Alur cerita yang berusaha realistis mampu memberikan efek emosional terhadap penonton.

Adapun film pertama Indonesia dalam sejarah adalah film berjudul Loetoeng Kasaroeng yang tayang perdana pada tahun 1926. Loetoeng Kasaroeng diputar di dua bioskop yang terletak di Bandung, yaitu Bioskop Metropole dan Bioskop Majestic. Filmnya sendiri ditampilkan tanpa suara atau bisu. Kemajuan dunia perfilman khususnya di Indonesia merupakan akibat dari perkembangan teknologi yang pesat sehingga memiliki *market* dengan royalti yang menjanjikan.

Seiring kecanggihan fasilitas yang disuguhkan, sekarang penonton sudah bisa menikmati film dengan kualitas gambar yang jernih di bioskop dengan tingkat resolusi mulai dari 720 piksel (p) hingga 1080 p. dan audio yang mampu menciptakan hasil suara lebih jernih, lembut dan juga menggelegar.

Berbagai projek film yang telah digarap berfungsi tidak hanya sebagai tontonan tetapi sebagai tuntunan bagi penonton setianya. Sebagai industri yang berkembang pesat, dunia perfilman mampu menyampaikan pesan moral dengan sangat praktis baik tentang dunia pendidikan, lingkungan kehidupan maupun politik. Selain itu, *genre* film yang disuguhkan sudah bisa menjangkau dan dinikmati berbagai kalangan dan latar belakang sosial.

Adapun film yang diminati oleh masyarakat dari masa ke masa yaitu film karya seorang sutradara bernama asli Setiawan Hanung Bramantyo atau lebih dikenal dengan Hanung Bramantyo. Hanung Bramantyo lahir di Daerah Istimewa Yogyakarta pada 1 Oktober 1975, beliau adalah seorang sutradara, produser, penulis skenario, dan aktor Indonesia keturunan Jawa dan Tionghoa. Ia pernah berkuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, tetapi tidak menyelesaikannya. Setelah itu, ia berpindah ke Institut Kesenian Jakarta untuk mempelajari dunia film di Jurusan Film yang berada di bawah naungan Fakultas Film dan Televisi.

Dalam Festival Film Indonesia 2005, ia terpilih sebagai Sutradara Terbaik lewat film arahnya, *Brownies* untuk Piala Citra film layar lebar. Ia juga dinominasikan sebagai Sutradara Terbaik untuk film cerita lepasnya yang berjudul

“*Sayekti dan Hanafi*”. Pada Festival Film Indonesia 2007 ia kembali terpilih sebagai Sutradara Terbaik melalui film “*Get Married*”.

Beberapa film yang telah disutradarai oleh Hanung Bramantyo di setiap tahunnya meliputi *Topeng Kekasih* (2000), *Gelas-Gelas Berdenting* (2001), *Brownies* (2004), *Catatan Akhir Sekolah* (2005), *Lentera Merah* (2006), *Get Married* (2007), *Ayat-Ayat Cinta* (2008), *Perempuan Berkalung Sorban* (2009), *Get Married 2* (2009), *Sang Pencerah* (2010), *Tendangan Dari Langit* (2011), *Perahu kertas* (2012), *Gending Sriwijaya* (2013), *Hijrah Cinta* (2014), *Mencari Hilal* (2015), *Rudy Habibie* (2016), *Kartini* (2017), *Benyamin Biang Kerok* (2018), *Habibi & Ainun 3* (2019), *Mekah I'm Coming* (2020), *Surga yang Tak Dirindukan 3* (2021), *Miracle In Cells No. 7* (2022) dan masih banyak lagi film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo.

Dari sekian banyak film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo hanya satu film pilihan yang akan peneliti analisis, diantaranya film *Miracle In Cell No. 7* versi Indonesia. Dasar pemilihan film ini juga dikarenakan telah dikenal masyarakat luas sejak pertama penayangannya di bioskop pada tanggal 8 September 2022.

Perkembangan ilmu pragmatik yang sangat pesat khususnya dalam tindak tutur direktif memacu peneliti untuk mengkaji kandungan tuturan tersebut dalam film *Miracle In Cell No. 7* versi Indonesia. Film ini menarik perhatian peneliti karena di dalamnya terdapat berbagai macam tuturan direktif yang diperankan dengan sangat baik oleh pemeran utama yang memiliki keterbelakangan mental yaitu Dodo Rozak yang diperankan oleh Vino G. Bastian dan anaknya yang cantik

dan baik bernama Kartika diperankan oleh Graciella Abigail sebagai Kartika kecil dan Mawar De Jongh sebagai Kartika yang beranjak dewasa.

Selain itu, nilai moral dalam film tersebut memiliki keterkaitan yang erat dalam tindak tutur di kehidupan sehari-hari khususnya bagaimana cara kita bersikap dengan orang yang memiliki keterbelakangan mental baik dalam perkataan maupun perbuatan. Sebagai contoh, ada salah satu siswa yang memiliki keterbelakangan mental di sekolah. Kita sebagai pendidik tidak hanya mengajar dan mentransfer ilmu tetapi juga sebagai fasilitator agar anak tersebut dapat mendapatkan haknya dalam pendidikan. Tentunya dengan menggunakan *tratement* tuturan yang berbeda dari anak normal lainnya.

Oleh karena itu, selain adanya aspek moral yang dapat kita peroleh, peneliti melihat dengan banyaknya tuturan direktif yang terdiri dari memerintah, memohon, menasehati dan menuntut yang muncul dalam film *Miracle In Cells No. 7* versi Indonesia, maka peneliti termotivasi untuk mengkaji bentuk dan fungsi tuturan direktif bahasa Indonesia pada film tersebut yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo.

## 1.2.Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, maka dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah bentuk tindak tutur direktif antar tokoh dalam film *Miracle In Cell No. 7* Versi Indonesia ?
- 2) Bagaimanakah fungsi tindak tutur direktif dalam film *Miracle In Cell No. 7* Versi Indonesia ?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tuturan direktif dalam film *Miracle In Cells No. 7* versi Indonesia yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan yang ingin dicapai pada penelitian yang berjudul Tindak Tutur Direktif Dalam Film *Miracle In Cells No. 7* versi Indonesia yang Disutradarai oleh Hanung Bramantyo sebagai berikut.

- 1) Memaparkan bentuk tindak tutur direktif antar tokoh dalam film *Miracle In Cell No. 7* Versi Indonesia yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo
- 2) Mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktif dalam film *Miracle In Cell No. 7* Versi Indonesia yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo

### 1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki 2 manfaat yakni kegunaan teoritis dan kegunaan praktis

#### 1.4.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan teori kebahasaan terdahulu, memperkaya teori-teori kebahasaan khususnya dalam

bidang pragmatik khususnya tindak tutur direktif. Dalam hal ini peneliti juga memperkuat teori komunikasi menurut Barelson & Stainer dalam Vardiansyah (2008:25-26) bahwa “komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lain-lain”.

#### 1.4.2 Praktis

- 1) Bagi guru Bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan menjadi sumber rujukan dalam rangka mengembangkan materi pembelajaran bahasa Indonesia ranah pragmatik kelas IX khususnya terkait bentuk dan fungsi tidak tutur direktif.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan menambah pengetahuan tentang kajian pragmatik bentuk dan fungsi tidak tutur direktif dalam film *Miracle In Cell No. 7* Versi Indonesia yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo.
- 3) Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan tentang bentuk dan fungsi tidak tutur direktif dalam film *Miracle In Cell No. 7* Versi Indonesia yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo.

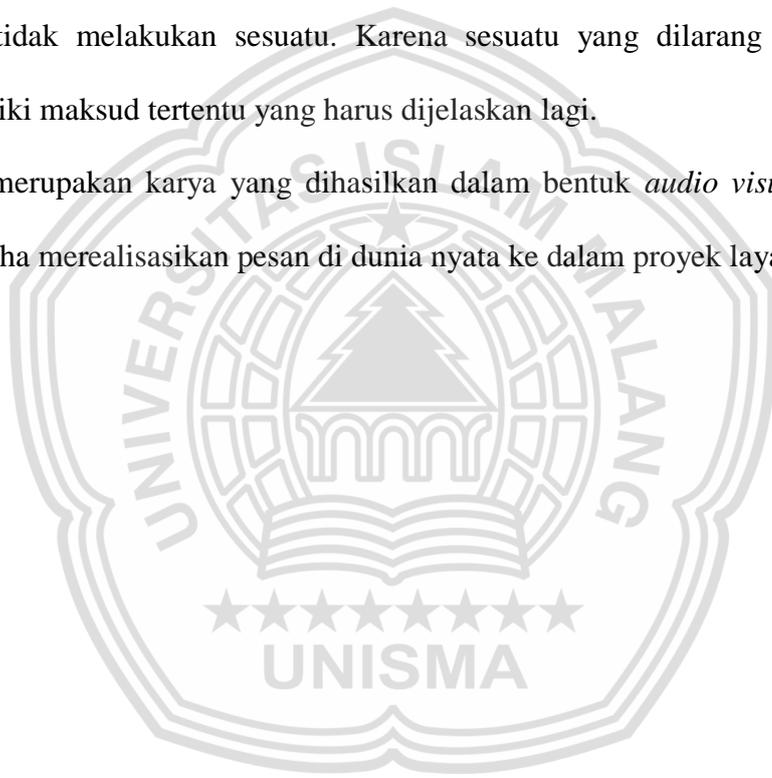
#### 1.5. Penegasan Istilah

Dalam sebuah penelitian tentunya terdapat penegasan istilah yang menimbulkan makna ganda untuk menghindari salah tafsir, maka penulis mencantumkan istilah-istilah yang perlu diberi penjelasan sebagai berikut.

- 1) Tindak tutur merupakan salah satu bentuk bahasa yang memiliki fungsi untuk menyampaikan maksud agar dapat didengar dan dipahami oleh

pendengar yang merupakan bagian dari interaksi sosial. Dengan kata lain bahwa tindak tutur menjembatani komunikasi antara penutur dan mitra tutur

- 2) Tindak tutur direktif merupakan sebuah tuturan yang pada umumnya berisi tentang perintah, larangan maupun ajakan terhadap suatu peristiwa yang dialami penutur. Tuturan yang berfungsi sebagai penahan agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu. Karena sesuatu yang dilarang tersebut memiliki maksud tertentu yang harus dijelaskan lagi.
- 3) Film merupakan karya yang dihasilkan dalam bentuk *audio visual* yang berusaha merealisasikan pesan di dunia nyata ke dalam proyek layar lebar



## BAB V

### PENUTUP

Pada bab ini berisi simpulan dan saran terkait dengan penelitian yang telah dilakukan. Simpulan berisi mengenai bentuk dan fungsi tuturan direktif pada film *Miracle In Cell No.7* Versi Indonesia yang disutradari oleh Hanung Bramantyo. Saran berisi rekomendasi untuk pihak-pihak yang secara langsung terkait dengan hasil penelitian.

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data penelitian mengenai bentuk dan fungsi tuturan direktif pada film *Miracle In Cell No.7* Versi Indonesia yang disutradari oleh Hanung Bramantyo dapat disimpulkan oleh beberapa hal berikut.

1. Bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam film *Miracle In Cell No.7* Versi Indonesia yang disutradari oleh Hanung Bramantyo terbagi menjadi enam, yaitu permintaan sebanyak 51 tuturan, pertanyaan sebanyak 152 tuturan, perintah sebanyak 70 tuturan, larangan sebanyak 16 tuturan, pemberian izin sebanyak 29 tuturan, nasihat sebanyak 44 tuturan. Dari keenam bentuk tuturan tersebut diketahui bahwa dalam dialog film *Miracle In Cell No.7* Versi Indonesia yang disutradari oleh Hanung Bramantyo menunjukkan tindak tutur direktif yang paling sering diucapkan adalah bentuk tindak tutur pertanyaan sebanyak 152 data tuturan. Dalam hal ini sutradara menekankan bahwa tindak tutur tersebut mendominasi dalam konteks untuk mengekspresikan tindakan penutur yang bermaksud menggali informasi

kepada mitra tutur. Selain itu, adanya kesan bahwa sutradara menginginkan agar penonton merasa penasaran dengan kelanjutan *scene* yang ada di film tersebut karena jalan cerita yang kompleks dan penuh teka-teki.

2. Fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan dalam dialog film *Miracle In Cell No.7* Versi Indonesia yang disutradari oleh Hanung Bramantyo didominasi dengan fungsi menanyakan sebanyak 142 tuturan dan fungsi pemeriksaan sebanyak 10 tuturan. Fungsi menanyakan merupakan fungsi yang mendominasi dalam film tersebut, hal ini dikarenakan fungsi menanyakan merupakan salah satu hal yang lazim digunakan dalam sebuah interaksi, hal ini dikarenakan fungsi menanyakan merupakan fungsi yang sering menjadi permulaan atau pen jembatan dialog antar tokoh. Selain itu, sutradara banyak memunculkan fungsi menanyakan melalui aktor-aktornya untuk menyampaikan informasi kepada penonton yang berkaitan erat dengan jalan cerita dari film tersebut. Fungsi pemeriksaan juga dimunculkan oleh sutradara karena dalam film tersebut sangat erat kaitannya dengan dunia hukum. Selain itu, dengan fungsi pemeriksaan, sutradara bermaksud menyampaikan jawaban demi jawaban atas teka-teki yang disuguhkan. Sehingga penonton dapat memahami dan mengikuti alur cerita film tersebut dengan baik.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang dipaparkan di atas dapat dikemukakan saran kepada beberapa pihak berikut.

1. Guru Bahasa Indonesia

Peneliti menyarankan agar menjadikan penelitian ini menjadi referensi materi bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam proses pembelajaran, baik pembelajaran dalam pendidikan tingkat menengah maupun perguruan tinggi khususnya bagi dosen. Seperti diketahui bahwa tindak tutur direktif akan bermanfaat dan berguna bagi peserta didik yang mengaplikasikan di kehidupan sehari-hari khususnya ketika berhadapan dengan siswa yang memiliki keterbelakangan mental.

## 2. Penelitian Lanjutan

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mendeskripsikan tindak tutur direktif yang terjadi dalam berbagai lingkungan baik pendidikan maupun sosial masyarakat. Peneliti juga menyarankan untuk peneliti lanjutan mengembangkan instrumen penelitian yang dipakai agar data yang diperoleh lebih bermutu.

## 3. Pembaca Tesis

Untuk pembaca tesis, apabila menemukan kesalahan dan kekurangan dalam penelitian ini diharapkan dapat mencari solusi dengan membaca referensi lain atau mengkomparasikan agar ditemukan solusi yang bermutu, boleh jadi tesis ini menjadi sumber data atau sumber rujukan bagi penelitian lain jika sesuai dengan objek yang diteliti. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menyempurnakan konsep dan gagasan peneliti, dengan meneliti jenis tuturan yang lain dengan objek yang bervariasi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahmah. 2006. Pragmatik; Konsep Dasar Memahami Konteks Tuturan. *Jurnal Lingua*, 1(2): 11 DOI: <https://doi.org/10.18860/ling.v1i2.548>
- ..... 2006. Pragmatik; Konsep Dasar Memahami Konteks Tuturan. *Jurnal Lingua*, 1(2): 14-15 DOI: <https://doi.org/10.18860/ling.v1i2.548>
- Alfathoni, Muhammad Ali Mursyid dan Dani Manesah. 2020. *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish
- Aziziruhman, Muhammad, Sri Utami dan Nuril Huda. 2020. Analisis Tindak Tutur Pada Film The Raid Redemption Dalam Kajian Pragmatik. *Jurnal Widyabrasta*, 8(2):89 DOI: <http://doi.org/10.25273/widyabastra.v8i2.8111>
- Arfianti, Ika. 2020. *Pragmatik: Teori dan Analisis (Bahan Ajar)*. Ternate: CV Pilar Nusantara
- Evanirosa, dkk. 2022. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Media sains Indonesia: Tangerang
- Frandika, Edo dan Idawati. 2018. Tindak Tutur Lokusi dalam Film Pendek "Tilik". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(2):66  
DOI: <https://doi.org/10.24853/pl.3.2.61-69>
- Halid, Riska. 2022. Tindak Tutur Pelaku Pecemaran Nama Baik Di Media Sosial Kajian Linguistik Forensik, 5(2):448  
DOI: <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i2.6342>
- Marni, Silvia, Adrias dan Refa Lina Tiawati. 2021. *Buku Ajar Pragmatik (Kajian Teoretis dan Praktis)*. Purbalingga: Eureka Media Aksara
- Lazuardi, Jundi, Okarisma Mailani, Irna Nuraeni dan Sarah Agnia Syakila. 2022. Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1 (01):4 DOI: <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Prayitno, Harun Joko. 2011. *Kesantunan Sosiopragmatik*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press.

- Rahardi, Kunjana. 2019. *Pragmatik: Konteks Intralinguistik dan konteks ekstralinguistik*. Yogyakarta: Amara Books
- ..... 2018. *Pragmatik: Kefatisan Berbahasa sebagai Fenomena Pragmatik Baru dalam Perspektif Sosiokultural dan Situasional*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Syahrul. R. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Pres.
- Saifudin, Akhmad. 2019. Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya*, 15(1):9-10.  
DOI: <https://doi.org/10.33633/lite.v15i1.2382>
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Cet. XXV) Bandung: Alfabeta.
- Suhartono. 2020. *Pragmatik Konteks Indonesia*. Gresik:Graniti
- Suryawin, Paulana Christian, Maryadi Wijaya dan Heri Isnaini. 2022. Tindak Tutur (*Speech act*) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa, 1(3):37  
DOI: <https://doi.org/10.58192/sidu.v1i3.130>
- Tim Gama Press. 2010. *Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap*, Cet.I. Yogyakarta: Gama Press
- Vardiansyah, Dani. 2008. *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet. II. Jakarta: PT Indeks
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*, Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yuliantoro, Agus. 2020. *Analisis Pragmatik*. Klaten: UNWIDHA Press